



Analisis Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar

(Studi Kasus SD Negeri 1 Ngadirejo)

Dwi Puspita Adi Purnama^{1*}, Relly Prihatin²

¹⁻² Universitas Sebelas Maret, Indonesia

*Penulis Korespondensi: dwipuspitaadipurnama@student.uns.ac.id

Abstract. *The low reading literacy skills of Indonesian students, as reflected in the 2022 PISA results, have prompted the government to promote the School Literacy Movement (GLS) as an effort to build a reading culture in elementary schools. However, the implementation of GLS at the school level has not been uniform, so it needs to be studied empirically. This study aims to: (1) identify the factors that support the success of the School Literacy Movement at SDN 1 Ngadirejo, and (2) identify the factors that hinder its implementation. The study uses a descriptive qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving the principal, teachers, students, and librarians, and analyzed through source and technique triangulation. The results show that the success of GLS is supported by the principal's commitment, active teacher involvement, student enthusiasm, and the availability of literacy facilities such as libraries, reading corners, and bulletin boards. Conversely, the main obstacles include limited book collections, suboptimal use of facilities, curriculum target pressure, teachers' administrative burden, and low parental involvement. Overall, GLS has a positive impact on improving students' reading fluency, although reading comprehension still needs to be strengthened through continuous mentoring.*

Keywords: *Barriers; Elementary School; Reading Ability; School Literacy Movement; Supporting Factors*

Abstrak. Rendahnya kemampuan literasi membaca siswa Indonesia, sebagaimana tercermin dalam hasil PISA 2022, mendorong pemerintah menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) sebagai upaya membangun budaya membaca di sekolah dasar. Namun, implementasi GLS di tingkat sekolah belum berjalan merata sehingga perlu dikaji secara empiris. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Ngadirejo, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat pelaksanaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, dan pustakawan, serta dianalisis melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan GLS didukung oleh komitmen kepala sekolah, keterlibatan aktif guru, antusiasme siswa, serta ketersediaan sarana literasi seperti perpustakaan, pojok baca, dan mading. Sebaliknya, hambatan utama meliputi keterbatasan koleksi buku, pemanfaatan fasilitas yang belum optimal, tekanan target kurikulum, beban administratif guru, serta rendahnya keterlibatan orang tua. Secara keseluruhan, GLS berdampak positif terhadap peningkatan kelancaran membaca siswa, meskipun pemahaman bacaan masih perlu diperkuat melalui pendampingan yang berkelanjutan.

Kata kunci: Faktor Penghambat, Faktor Pendukung, Gerakan Literasi Sekolah, Kemampuan Membaca, Sekolah Dasar

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar dalam pendidikan yang ikut membentuk masyarakat berliterasi tinggi, berpikir kritis, dan aktif berpartisipasi (Azzahra et al., 2024; Trisna Ayu Putri & Agusdianita, 2024). Di era informasi ini, kemampuan membaca bukan sekadar menganalisis kata-kata, tetapi juga memahami, menyebarkan, dan menerapkan secara kritis informasi dari berbagai teks (Rohman et al., 2022). Indikator kunci kemahiran literasi meliputi penggunaan informasi, pemahaman teks, evaluasi dan interpretasi teks, serta motivasi dan kebiasaan membaca (Afifah et al., 2026; Gomes et al., 2024; Halim, 2024; Septia & Kharisma, 2025).

Meskipun memiliki peran yang sangat strategis, realitas pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat literasi dan kemampuan membaca siswa masih menghadapi berbagai permasalahan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh lemahnya motivasi belajar secara berkelanjutan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, keterbatasan ketersediaan sumber bacaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, serta kurang optimalnya komitmen guru dan sekolah dalam melaksanakan kegiatan literasi secara rutin dan terstruktur (Mumtahana et al., 2024; Putrayasa et al., 2024; Sari, 2018). Selain itu, sekolah juga menghadapi kendala dalam penyediaan sarana pendukung literasi, seperti ruang baca yang menarik dan fasilitas perpustakaan kelas yang memadai (Putu et al., 2016). Kondisi ini menyebabkan literasi belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai budaya belajar dalam kehidupan sekolah (Amelia et al., 2024; Hardiansyah et al., 2025).

Dalam rangka merespon rendahnya kemampuan literasi siswa, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi meluncurkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang mendorong pembiasaan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Adanya GLS bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi di sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah mulai dari semua guru, siswa, hingga orang tua dalam upaya pemerintah untuk menjadikan kebiasaan membaca pada anak. Implementasi GLS terbukti memberikan dampak positif terhadap berbagai aspek, antara lain meningkatkan minat baca siswa (Mawih, 2025; Sa'dan, 2023; Yudiana, M., Dafit, F., & Riau, 2025), keterampilan literasi umum (Inawati & Hambali, 2024), kepercayaan (Isfahani & Hadi, 2024), pengembangan karakter (Aulia et al., 2023), kemampuan menulis (Hidayati et al., 2023), dan kemandirian siswa (Urfaupratiwi et al., 2022). Menurut Pertiwi et al. (2024) GLS memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kritis siswa melalui lingkungan belajar yang kondusif. Strategi literasi sekolah mencakup aspek fisik seperti perpustakaan dan pojok baca, dan sosial seperti motivasi guru dan siswa, dan akademik berkaitan dengan pembelajaran sesuai kurikulum (Rahmi et al., 2023; Purwanto et al., 2023).

Namun demikian, sejumlah penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait ketidaksesuaian koleksi bacaan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Hardiansyah et al., 2025). Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan GLS tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kebijakan dan fasilitas, tetapi juga oleh interaksi antara guru, siswa, serta pengelolaan sarana literasi di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang mengkaji implementasi GLS secara kontekstual dan komprehensif pada tingkat satuan pendidikan dasar.

SDN 1 Ngadirejo dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut telah menerapkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Data awal menunjukkan adanya perbedaan pengalaman belajar siswa. Penelitian ini akan menggunakan metode pendekatan kualitatif, menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk menganalisis dampak GLS terhadap kemampuan belajar siswa. Penelitian ini menggunakan teori sosiobudaya yang dikembangkan Lev Vygotsky (1978). Perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi interaksi sosial dan pendidikan, di mana pembelajaran tidak hanya terjadi melalui studi individu tetapi juga kolaborasi dengan guru, teman sekelas, dan komunitas sekolah (Vygotsky, 1978; Wardani et al., 2023).

Hasil observasi awal di SD Negeri 1 Ngadirejo menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS belum berjalan secara optimal. Meskipun sekolah memiliki fasilitas perpustakaan dan perpustakaan mini di setiap kelas, pengelolaannya masih tergolong pasif sehingga kurang mendorong minat siswa untuk memanfaatkan fasilitas tersebut. Wawancara awal dengan kepala sekolah pada 20 Juni 2025 menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif melalui penyediaan waktu khusus membaca dan fasilitas literasi kelas. Namun, hasil wawancara dengan guru kelas IV pada tanggal yang sama mengungkapkan bahwa pelaksanaan GLS masih belum maksimal karena guru cenderung lebih berfokus pada ketercapaian target kurikulum dan nilai kognitif siswa. Akibatnya, fasilitas literasi yang tersedia belum dimanfaatkan secara optimal dalam mendukung pembiasaan membaca siswa.

Berdasarkan kajian terdahulu, sebagian besar penelitian tentang literasi di sekolah dasar berfokus pada motivasi siswa dan strategi membaca, untuk meningkatkan literasi. beberapa penelitian yang menjadi dasar penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Inawati & Hambali (2024) dan Sa'dan (2023) fokus pada dampak GLS terhadap minat baca dan keterampilan literasi umum siswa, namun belum menganalisis secara mendalam faktor-faktor penghambat dan pendukung implementasi GLS dalam konteks sekolah tertentu. Penelitian oleh Hardiansyah et al. (2025) menemukan bahwa implementasi GLS masih menghadapi masalah terkait kesesuaian koleksi bacaan dengan kebutuhan siswa, namun belum memberikan analisis komprehensif tentang bagaimana faktor guru, siswa, dan fasilitas literasi berinteraksi dalam pelaksanaan GLS di sekolah dasar. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung fokus pada satu aspek seperti motivasi siswa atau pengembangan karakter melalui literasi (Isfahani & Hadi, 2024; Aulia et al., 2023).

Kesenjangan penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang menganalisis implementasi Gerakan Literasi Sekolah secara komprehensif melalui interaksi antara guru,

siswa, dan fasilitas literasi dalam konteks nyata sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan analisis faktor pendukung dan penghambat GLS dalam satu kerangka sosiobudaya, sehingga mampu menggambarkan kesenjangan antara kebijakan literasi sekolah dan praktik implementasinya di lapangan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis: 1) bagaimana implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1 Ngadirejo; 2) apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1 Ngadirejo; 3) bagaimana dampak Gerakan Literasi Sekolah terhadap kemampuan membaca siswa di SD Negeri 1 Ngadirejo. Adapun kontribusi penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan pendidikan dalam mengoptimalkan pelaksanaan GLS, serta memperkaya kajian ilmiah tentang literasi sekolah dasar dalam konteks pendidikan Indonesia.

2. KAJIAN TEORITIS

Teori Literasi

Literasi merupakan keterampilan multifaset yang tidak hanya mencakup kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, serta menerapkan informasi secara bertanggung jawab dalam berbagai konteks kehidupan (I. Aryani & Hadi, 2025; Trisna Ayu Putri & Agusdianita, 2024; Yustiasari Liriwati et al., 2024). Literasi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman konteks, pemecahan masalah, serta komunikasi yang efektif dengan individu lain yang memiliki latar pemahaman beragam (Risdaiani, Sari et al., 2022). Dalam perspektif sastra, literasi berfungsi sebagai sarana pengembangan kreativitas, empati, dan pemikiran reflektif yang diperlukan untuk merespons kompleksitas persoalan sosial secara konstruktif (Usaty, 2025). Sejalan dengan itu, Kemendikbud sebagaimana dikutip oleh Leiva-Brondo et al. (2022), memaknai literasi sebagai kualitas yang tidak hanya mendukung penguasaan pengetahuan, tetapi juga meningkatkan kesadaran individu terhadap tujuan hidup sehari-hari. Pandangan ini diperkuat oleh Nurohmah et al. (2025) yang menekankan peran literasi dalam membangun kohesi sosial melalui penguatan pemikiran kritis dan penghargaan terhadap keberagaman, seperti dalam buku teks Pancasila untuk sekolah dasar, menanamkan nilai toleransi, inklusivitas, dan identitas nasional yang menghargai keberagaman etnis, agama, budaya, dan bahasa sebagai fondasi kohesi sosial serta oleh yang melihat literasi sebagai keterampilan dinamis yang terus berkembang untuk merespons perubahan historis dan global (Merina & Leo Agung, 2025). Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan kompleks yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial,

yang memungkinkan individu beradaptasi serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan modern (Rany et al., 2025)

Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan program nasional yang dirancang untuk menumbuhkan budaya literasi melalui pembiasaan membaca dan penguatan ekosistem literasi di lingkungan sekolah. GLS dimaknai sebagai upaya sistematis untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas melalui aktivitas membaca, menyimak, menulis, dan berbicara (Lestari & Septianingrum, 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi GLS dilakukan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, pengelolaan pojok baca, perpustakaan sekolah, serta kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak eksternal (Puspasari & Dafit, 2021). Studi Rosidah dkk. (2024) dan Aryani & Purnomo (2024) mengungkapkan bahwa GLS dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran, dengan keberhasilan yang sangat dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana prasarana, serta kohesi komunitas sekolah. Temuan lain juga menunjukkan bahwa meskipun GLS terbukti meningkatkan motivasi dan pemahaman membaca siswa, program ini masih menghadapi kendala berupa keterbatasan variasi bahan bacaan dan strategi literasi yang belum optimal (Ashari et al., 2024; Munawwaroh et al., 2024).

Kemampuan Membaca Siswa

Kemampuan membaca siswa merupakan indikator penting keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar yang mencakup aspek pemahaman teks, kecepatan membaca, dan penggunaan teknik membaca yang efektif. Indikator pemahaman membaca meliputi kemampuan menjawab pertanyaan berdasarkan bacaan, menangkap ide pokok, menyimpulkan isi teks, serta menganalisis pesan bacaan secara literal, inferensial, kritis, dan kreatif (Febrianti et al., 2023; (Alpian & Yatri, 2022). Selain pemahaman, kecepatan membaca juga menjadi aspek penting, yang pada jenjang sekolah dasar umumnya berada pada kisaran 150–200 kata per menit dengan tingkat pemahaman 40–60% (AsniarA. et al., 2024; Bua & Mangiri, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kecepatan dan pemahaman membaca memiliki korelasi positif dan dapat ditingkatkan melalui penerapan teknik membaca seperti skimming, scanning, membaca berulang, serta strategi SQ3R dan PQ4R (Sobri, 2017; Azhari et al., 2023). Berbagai studi juga menegaskan bahwa program literasi sekolah, termasuk GLS, memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa, baik dari segi motivasi, kecepatan, maupun pemahaman bacaan (Lestari et al., 2024; Ahmad et al., 2024; Kadir et al., 2025; Panjaitan et al., 2024).

Teori Sosiobudaya Vygotsky sebagai Landasan GLS

Teori sosiobudaya yang dikembangkan oleh Lev Vygotsky (1978) menjadi landasan teoretis utama dalam penelitian ini karena menekankan bahwa perkembangan kognitif anak berlangsung melalui interaksi sosial dan konteks budaya. Menurut Vygotsky (1978), pembelajaran tidak terjadi secara individual, melainkan melalui partisipasi aktif dalam interaksi dengan individu yang lebih kompeten, seperti guru dan teman sebaya. Konsep Zone of Proximal Development (ZPD) menjelaskan bahwa kemampuan siswa dapat berkembang secara optimal melalui bimbingan dan dukungan yang tepat, yang dalam konteks GLS diwujudkan melalui pendampingan guru dalam kegiatan membaca, diskusi teks, dan pemanfaatan pojok baca. Dukungan tersebut diberikan melalui scaffolding, yaitu bantuan bertahap yang secara perlahan dikurangi seiring meningkatnya kemandirian siswa (Wood, Bruner, & Ross, 1976). Dengan demikian, GLS mencerminkan penerapan prinsip-prinsip sosiobudaya Vygotsky, di mana interaksi sosial, peran guru, dan fasilitas literasi berfungsi sebagai alat kultural yang memediasi proses belajar dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus dan pendekatan naturalistik untuk menganalisis pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di SD Negeri 1 Ngadirejo. Lokasi penelitian ditetapkan secara purposif karena sekolah telah mengimplementasikan GLS secara berkelanjutan. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai informan utama. Sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria memiliki keterlibatan langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi GLS, serta dikembangkan melalui teknik *snowball sampling* untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap aktivitas literasi sekolah, serta didukung data sekunder dari arsip dan dokumen resmi sekolah. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, serta uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat keandalan dan konsistensi dalam menggambarkan implementasi GLS di SD Negeri 1 Ngadirejo.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN 1 Ngadirejo

a. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Ngadirejo menjadi langkah awal yang berfungsi untuk membentuk kebiasaan membaca pada peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, kegiatan literasi telah menjadi bagian dari rutinitas harian siswa dan dilaksanakan secara konsisten sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Salah satu kegiatan utama pada tahap pembiasaan adalah membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran berlangsung setiap hari. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas dengan pendampingan guru kelas masing-masing. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sudah terbiasa memulai aktivitas belajar dengan membaca buku. Suasana kelas pada saat kegiatan membaca terlihat lebih tenang dan siswa tampak lebih siap mengikuti pembelajaran setelahnya.

Selain pembiasaan harian, sekolah juga menetapkan agenda literasi khusus setiap hari Rabu selama satu jam pelajaran sebelum kegiatan inti dimulai. Pada kegiatan ini, siswa tidak hanya membaca, tetapi juga melakukan diskusi ringan untuk memperdalam pemahaman terhadap bacaan. Salah satu guru menyampaikan bahwa hari Rabu memang difokuskan sebagai waktu khusus literasi agar siswa tidak sekadar membaca, tetapi juga memahami isi bacaan secara lebih mendalam.

Peran guru dalam tahap pembiasaan tampak signifikan, terutama dalam menyesuaikan pendampingan dengan jenjang kelas. Pada kelas I dan II, guru lebih aktif dalam mengarahkan pemilihan buku serta membantu siswa mengenali kata dan memahami isi bacaan secara sederhana, mengingat kemampuan membaca mereka yang masih beragam. Sementara itu, pada kelas III hingga VI siswa diberikan kebebasan memilih buku sesuai minat, meskipun guru tetap melakukan monitoring melalui pertanyaan-pertanyaan terkait judul dan isi bacaan untuk memastikan tingkat pemahaman siswa. Seorang guru menjelaskan bahwa perbedaan pendampingan tersebut disesuaikan dengan kemampuan membaca siswa pada tiap jenjang. Respons siswa terhadap kegiatan pembiasaan menunjukkan kecenderungan positif; mereka tampak antusias dalam memilih buku dan menikmati proses membaca. Bahkan, salah satu siswa menyatakan bahwa membaca sebelum pelajaran membuatnya lebih mudah memahami materi yang disampaikan guru. Secara keseluruhan, pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin tidak hanya membentuk budaya literasi di sekolah, tetapi juga berkontribusi

terhadap peningkatan kelancaran membaca, pemahaman isi bacaan, serta kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

b. Fasilitas Pendukung Literasi

1) Perpustakaan sekolah

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Ngadirejo didukung oleh keberadaan fasilitas literasi yang cukup menunjang kegiatan membaca siswa. Fasilitas tersebut dimanfaatkan sebagai sarana utama dalam membiasakan siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan, baik melalui perpustakaan sekolah maupun perpustakaan mini yang tersedia di setiap kelas. Perpustakaan sekolah di SD Negeri 1 Ngadirejo memiliki kondisi fisik yang sangat baik dan layak digunakan. Ruangan perpustakaan tergolong luas, tertata dengan rapi, dan memberikan kenyamanan bagi siswa saat membaca maupun meminjam buku. Keberadaan perpustakaan yang cukup besar ini menjadi hal yang positif, terutama mengingat lokasi sekolah berada di wilayah pedesaan, namun tetap mampu menyediakan fasilitas literasi yang memadai bagi peserta didik.

Koleksi buku yang tersedia di perpustakaan sekolah terdiri atas berbagai jenis bacaan, seperti buku cerita anak, buku pengetahuan umum, serta buku pendukung pembelajaran. Meskipun jenis buku yang tersedia cukup beragam, jumlah koleksi yang dimiliki sekolah masih terbatas sehingga belum sepenuhnya dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan dan minat baca siswa. Namun demikian, koleksi yang ada tetap dimanfaatkan sebagai sumber bacaan utama dalam kegiatan literasi. Pengelolaan perpustakaan sekolah masih dilakukan secara sederhana. Peminjaman buku dicatat secara manual dan disesuaikan dengan jadwal kunjungan siswa ke perpustakaan. Berdasarkan hasil observasi, pencatatan peminjaman buku belum selalu berjalan secara tertib. Pada beberapa kesempatan, terdapat peminjaman buku yang tidak tercatat oleh petugas perpustakaan, sehingga data peminjaman belum sepenuhnya menggambarkan tingkat pemanfaatan perpustakaan secara akurat.

2) Perpustakaan mini kelas

Selain perpustakaan sekolah, setiap kelas di SD Negeri 1 Ngadirejo telah dilengkapi dengan perpustakaan mini. Keberadaan perpustakaan mini ini memudahkan siswa untuk mengakses buku bacaan secara langsung di dalam kelas tanpa harus menuju perpustakaan sekolah. Seluruh kelas memiliki perpustakaan mini yang digunakan sebagai sarana pendukung kegiatan literasi harian. Jumlah dan

jenis buku yang tersedia di perpustakaan mini kelas masih terbatas dan disesuaikan dengan jenjang kelas masing-masing. Meskipun koleksinya terbatas, perpustakaan mini dimanfaatkan secara optimal oleh siswa. Berdasarkan hasil pengamatan, fasilitas ini digunakan setiap hari, terutama saat kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai.

Pengelolaan perpustakaan mini kelas dilakukan langsung oleh guru kelas dengan pendampingan secara rutin. Guru berperan dalam menjaga kerapian buku, mengarahkan siswa dalam memilih bacaan, serta memastikan kegiatan membaca berjalan dengan tertib. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten ini membantu siswa memanfaatkan perpustakaan mini sebagai sarana literasi yang efektif. Secara keseluruhan, fasilitas pendukung literasi di SD Negeri 1 Ngadirejo sudah berfungsi dengan cukup baik dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Meskipun masih terdapat keterbatasan pada jumlah koleksi buku dan pengelolaan administrasi perpustakaan, pemanfaatan fasilitas literasi yang dilakukan secara rutin serta dukungan guru menjadikan kegiatan literasi tetap berjalan secara berkelanjutan.

3) Pojok baca dan mading

Pojok baca dan majalah dinding (*mading*) merupakan fasilitas literasi yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1 Ngadirejo. Pojok baca ditempatkan di dalam ruang kelas sehingga mudah dijangkau oleh siswa. Setiap kelas telah memiliki pojok baca yang dilengkapi dengan rak dan koleksi buku bacaan sesuai jenjang kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, keberadaan pojok baca di dalam kelas memudahkan guru dalam membiasakan siswa membaca setiap hari, khususnya sebelum pembelajaran dimulai. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih tertarik membaca karena buku tersedia langsung di kelas dan dapat dipilih sesuai minat mereka.

Pojok baca dan majalah dinding (*mading*) merupakan fasilitas literasi yang dimanfaatkan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri 1 Ngadirejo. Pojok baca ditempatkan di dalam ruang kelas sehingga mudah dijangkau oleh siswa. Setiap kelas telah memiliki pojok baca yang dilengkapi dengan rak dan koleksi buku bacaan sesuai jenjang kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, keberadaan pojok baca di dalam kelas memudahkan guru dalam membiasakan siswa membaca setiap hari, khususnya sebelum pembelajaran

dimulai. Guru menyampaikan bahwa siswa lebih tertarik membaca karena buku tersedia langsung di kelas dan dapat dipilih sesuai minat mereka.

c. Tahap Pengembangan

1) Kebiasaan Literasi Lanjutan

Tahap pengembangan dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Ngadirejo ditandai dengan penguatan kebiasaan literasi lanjutan yang tidak hanya berfokus pada aktivitas membaca, tetapi juga pada pendalaman pemahaman dan kemampuan mengekspresikan kembali isi bacaan. Setelah kegiatan membaca rutin, siswa dibiasakan untuk menceritakan kembali isi buku yang telah dibaca sebagai bentuk refleksi pemahaman. Guru menyampaikan bahwa kegiatan tersebut dilakukan untuk memastikan siswa benar-benar memahami bacaan, bukan sekadar membaca secara mekanis. Selain itu, siswa juga diarahkan untuk menulis ringkasan atau catatan sederhana guna melatih kemampuan menangkap gagasan utama dan menyusun kembali informasi penting dari teks. Pada kelas tinggi, kegiatan membaca kerap dilanjutkan dengan diskusi singkat agar siswa dapat berbagi pemahaman dan pendapat. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa kegiatan menceritakan kembali isi buku membuatnya lebih mudah mengingat cerita yang telah dibaca. Karya literasi siswa kemudian dipajang pada mading kelas maupun sekolah sebagai bentuk apresiasi, yang menurut guru mampu meningkatkan motivasi membaca dan menulis karena siswa merasa dihargai. Secara umum, kebiasaan literasi lanjutan ini menunjukkan adanya pergeseran dari tahap pembiasaan menuju penguatan pemahaman, komunikasi, dan ekspresi literasi siswa.

2) Program Pendukung Kegiatan Literasi

Pelaksanaan tahap pengembangan juga didukung oleh beberapa program pendukung literasi, meskipun kontribusinya masih terbatas. Kerja sama dengan Dinas Pendidikan lebih bersifat administratif sebagai rujukan kebijakan, sementara peran komite sekolah, orang tua, dan masyarakat umumnya berupa dukungan moral serta bantuan buku dalam jumlah terbatas. Salah satu program yang berjalan cukup konkret adalah ekstrakurikuler membaca bagi siswa kelas I dan II yang dirancang untuk membantu siswa yang belum lancar membaca. Program ini dilaksanakan secara terjadwal di luar jam pelajaran dengan pendekatan bertahap, mulai dari pengenalan huruf hingga membaca kalimat sederhana. Guru memberikan pendampingan intensif melalui latihan individual dan kelompok kecil dengan

teknik *scaffolding*, yaitu pemberian bantuan secara bertahap sesuai kemampuan siswa. Guru mengungkapkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan ini menunjukkan perkembangan membaca yang lebih cepat dan lebih percaya diri saat diminta membaca di kelas, yang juga dirasakan langsung oleh siswa karena mereka tidak lagi merasa takut ketika membaca. Meskipun demikian, pengembangan literasi masih menghadapi kendala keterbatasan waktu dan sumber daya guru. Kepala sekolah menyampaikan bahwa sekolah sebenarnya berkeinginan mengembangkan program menulis, namun prioritas saat ini masih pada penguatan membaca dasar. Kegiatan literasi berbasis perayaan juga belum menjadi program internal yang terstruktur dan lebih banyak diwujudkan melalui partisipasi dalam lomba eksternal seperti FLS2N. Kondisi ini menunjukkan bahwa tahap pengembangan GLS di sekolah telah mengarah pada penguatan kompetensi literasi, tetapi masih memerlukan perluasan program yang lebih sistematis untuk mendukung literasi menulis dan komunikasi secara berkelanjutan.

d. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran di SD Negeri 1 Ngadirejo, kegiatan literasi terintegrasi terutama melalui penggunaan buku pengayaan dan buku teks yang menjadi sumber utama pembelajaran di kelas. Buku paket dan LKS digunakan hampir setiap hari sebagai media membaca materi dan mengerjakan latihan, sehingga siswa terbiasa membaca teks dalam proses pembelajaran. Pemilihan buku teks dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap kurikulum yang berlaku serta tingkat perkembangan membaca siswa, dengan penilaian keterbacaan, relevansi materi, dan daya tarik visual buku oleh guru. Namun, evaluasi kualitas buku teks masih bersifat informal dan lebih didasarkan pada pengalaman guru, sehingga pemanfaatannya cenderung berorientasi pada pencapaian target akademik. Meskipun buku pengayaan dan buku teks membantu siswa memahami materi pelajaran, penggunaannya belum sepenuhnya diarahkan untuk memperluas pengalaman literasi siswa secara lebih beragam dan mendalam.

Selain melalui bahan ajar, penguatan literasi pada tahap pembelajaran juga dilakukan melalui kegiatan menanggapi teks, pemanfaatan sarana prasarana, serta integrasi literasi dalam berbagai mata pelajaran. Kegiatan menanggapi teks dilaksanakan melalui diskusi kelas, presentasi sederhana, penyampaian pendapat, dan tugas berbasis literasi yang mendorong siswa memahami serta mengekspresikan isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri. Sarana prasarana literasi seperti perpustakaan sekolah, perpustakaan mini kelas, pojok baca, dan mading turut dimanfaatkan dalam

pembelajaran, meskipun penggunaannya belum merata dan masih lebih sering terpusat di dalam kelas. Integrasi literasi paling tampak pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan pada mata pelajaran lain seperti IPA, IPS, dan Matematika, literasi diterapkan melalui kegiatan membaca soal, memahami instruksi, dan menafsirkan informasi dalam teks atau gambar. Namun, integrasi literasi lintas mata pelajaran masih berjalan secara bertahap dan menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, fokus pada target kurikulum, serta belum adanya perencanaan khusus yang menyelaraskan kegiatan literasi di setiap mata pelajaran secara sistematis.

e. Peran Stakeholder dalam GLS

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Ngadirejo melibatkan berbagai stakeholder yang memiliki peran saling melengkapi. Kepala sekolah berperan sebagai pengarah kebijakan dan penggerak utama keberlangsungan program literasi melalui dukungan penyediaan fasilitas serta pengawasan pelaksanaan kegiatan membaca agar berjalan secara rutin dan berkelanjutan. Guru bertindak sebagai pelaksana langsung kegiatan literasi di kelas dengan mendampingi siswa saat membaca, membantu memilih bahan bacaan sesuai kemampuan, serta mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran. Pendampingan yang diberikan guru disesuaikan dengan jenjang kelas, di mana siswa kelas rendah memperoleh arahan lebih intensif, sedangkan siswa kelas tinggi diberi keleluasaan dengan tetap dilakukan pemantauan pemahaman. Namun demikian, guru masih menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kegiatan literasi dengan tuntutan pencapaian target kurikulum, sehingga literasi kerap diposisikan sebagai aktivitas pendukung dan bukan sebagai aktivitas utama. Siswa berperan sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan GLS dan menunjukkan respons yang positif terhadap kegiatan literasi, khususnya pembiasaan membaca sebelum pembelajaran yang membantu menciptakan suasana kelas lebih tenang dan meningkatkan kesiapan belajar. Di sisi lain, keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan literasi di rumah masih belum merata, meskipun sekolah tetap menjaga komunikasi melalui grup WhatsApp wali kelas sebagai sarana penyampaian informasi dan perkembangan belajar siswa. Secara keseluruhan, pelaksanaan GLS di SD Negeri 1 Ngadirejo menunjukkan adanya sinergi antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua, meskipun tingkat keterlibatan masing-masing pihak masih perlu ditingkatkan agar program literasi dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Untuk sepenuhnya terintegrasi dalam strategi pembelajaran.

Faktor-Faktor yang Mendukung Gerakan Literasi Sekolah

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Ngadirejo didukung oleh sejumlah faktor internal, sarana-prasarana, dan faktor eksternal. Faktor internal utama berasal dari komitmen kepala sekolah yang diwujudkan melalui kebijakan pembiasaan membaca 15 menit sebelum pembelajaran, penyediaan fasilitas literasi, serta pelaksanaan monitoring dan evaluasi kegiatan literasi secara berkala bersama Tim Literasi Sekolah. Peran aktif guru juga menjadi penggerak utama kegiatan literasi melalui perancangan aktivitas membaca yang variatif, pendampingan intensif kepada siswa, serta kolaborasi antarguru dalam perencanaan dan evaluasi program literasi. Di sisi lain, siswa menunjukkan partisipasi yang tinggi dengan mengikuti kegiatan literasi secara antusias, memilih bacaan sesuai minat, serta menghasilkan karya literasi yang dipajang di masing kelas. Partisipasi ini mendorong peningkatan minat baca, pemahaman bacaan, serta kreativitas siswa, sebagaimana tercermin dari pernyataan siswa bahwa mereka lebih bersemangat membaca ketika diberi kebebasan memilih buku dan mengekspresikan kembali isi bacaan. Faktor pendukung lainnya berasal dari ketersediaan sarana literasi seperti perpustakaan sekolah, perpustakaan mini kelas, pojok baca, dan mading, serta dukungan eksternal berupa kerja sama dengan Dinas Pendidikan dan komunikasi dengan orang tua, meskipun tingkat keterlibatan orang tua masih bervariasi.

Di samping faktor pendukung, pelaksanaan GLS juga menghadapi sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas program. Hambatan utama meliputi keterbatasan variasi dan kondisi bahan bacaan, sehingga siswa cenderung membaca judul yang sama dan minat baca kurang berkembang secara optimal. Pemanfaatan fasilitas literasi, khususnya perpustakaan sekolah dan pojok baca, juga belum maksimal karena kegiatan membaca lebih sering terpusat di dalam kelas. Selain itu, fokus pembelajaran yang masih berorientasi pada pencapaian aspek kognitif kurikulum menyebabkan alokasi waktu literasi menjadi terbatas dan belum terintegrasi secara menyeluruh dalam semua mata pelajaran. Keterbatasan waktu, beban administrasi guru, minimnya inovasi kegiatan literasi, serta belum adanya program menulis kreatif atau kegiatan literasi berbasis perayaan turut menghambat pengembangan literasi secara lebih variatif. Hambatan lainnya berasal dari rendahnya keterlibatan orang tua dalam membiasakan anak membaca di rumah dan belum adanya program literasi sekolah yang secara langsung melibatkan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun GLS telah berjalan, penguatan literasi masih memerlukan peningkatan pada aspek sumber daya, inovasi kegiatan, serta kolaborasi sekolah dan orang tua agar dampaknya terhadap kemampuan membaca siswa dapat lebih optimal dan berkelanjutan.

Kemampuan Membaca Siswa di SDN 1 Ngadirejo

Kemampuan membaca siswa di SD Negeri 1 Ngadirejo menunjukkan perkembangan yang berbeda antarjenjang kelas. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa kelas tinggi (kelas IV, V, dan VI) telah mampu membaca dengan lancar, ditandai dengan kemampuan membaca teks secara berkelanjutan tanpa banyak jeda, lafal yang relatif jelas, serta kecepatan membaca yang berada pada kisaran 130–180 kata per menit. Sebaliknya, pada kelas rendah (kelas I, II, dan III) masih ditemukan sejumlah siswa yang membaca dengan cara mengeja, berhenti di tengah bacaan, atau memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan teks. Dari segi kecepatan membaca, siswa kelas rendah umumnya berada pada rentang 80–130 kata per menit, sedangkan siswa kelas tinggi menunjukkan kecepatan membaca yang lebih stabil dan mendekati standar Kecepatan Efektif Membaca (KEM). Meskipun demikian, pada beberapa siswa, terutama di kelas rendah, kecepatan membaca belum sepenuhnya diimbangi dengan ketepatan lafal dan penggunaan intonasi yang sesuai.

Ditinjau dari aspek pemahaman membaca, sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan yang cukup baik pada pemahaman literal, seperti menjawab pertanyaan faktual 5W+1H. Namun, kemampuan pemahaman inferensial dan kritis masih berkembang secara bertahap. Siswa kelas tinggi relatif lebih mampu menyimpulkan isi bacaan dan menyampaikan ide pokok, meskipun masih memerlukan arahan guru, sedangkan siswa kelas rendah cenderung hanya memahami informasi yang tersurat. Setelah pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), terlihat adanya peningkatan minat baca, kesiapan belajar, serta keberanian siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan dan menyampaikan pendapat secara lisan maupun tertulis. Dampak GLS tidak hanya terlihat pada kelancaran dan kecepatan membaca, tetapi juga pada perkembangan keterampilan berbahasa siswa secara lebih menyeluruh. Meskipun demikian, hasil ini menunjukkan bahwa penguatan literasi masih perlu difokuskan pada peningkatan kualitas membaca, khususnya pemahaman inferensial dan kritis, agar perkembangan kemampuan membaca siswa dapat berlangsung secara lebih merata dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Ngadirejo pada dasarnya telah mengikuti tahapan yang ditetapkan dalam pedoman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Tahap pembiasaan diwujudkan melalui kegiatan membaca 15 menit sebelum pembelajaran yang dilakukan secara rutin dan berkontribusi dalam membangun kebiasaan membaca serta kesiapan belajar siswa. Pada tahap pengembangan, sekolah telah menyediakan berbagai sarana literasi, seperti perpustakaan, pojok baca, perpustakaan mini, dan mading, serta mengembangkan program ekstrakurikuler membaca yang secara khusus ditujukan bagi siswa

kelas rendah. Program ini menjadi keunggulan sekolah karena mampu memberikan pendampingan intensif bagi siswa yang masih mengalami kesulitan membaca. Namun demikian, pelaksanaan GLS belum sepenuhnya konsisten di semua kelas, terutama pada tahap pembelajaran. Integrasi literasi dalam mata pelajaran masih terbatas karena guru menghadapi tuntutan pencapaian target kurikulum yang berorientasi kognitif, sehingga literasi sering diposisikan sebagai kegiatan pendukung, bukan sebagai strategi pembelajaran yang terintegrasi secara sistematis.

Ditinjau dari faktor pendukung dan penghambat, keberhasilan pelaksanaan GLS di sekolah ini didukung oleh komitmen kepala sekolah, peran aktif guru, partisipasi siswa, ketersediaan fasilitas literasi, serta adanya program ekstrakurikuler membaca. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang memberikan pendampingan membaca secara bertahap sesuai kemampuan siswa, sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam proses belajar. Lingkungan sekolah yang mendukung literasi juga membantu membangun budaya membaca. Namun, pelaksanaan GLS masih menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan bahan bacaan, pemanfaatan fasilitas yang belum optimal, durasi kegiatan membaca yang relatif singkat, rendahnya keterlibatan orang tua, serta minimnya variasi kegiatan literasi. Selain itu, belum tersedianya program literasi lanjutan, seperti kegiatan menulis kreatif atau jurnalistik siswa, menunjukkan bahwa praktik literasi masih berfokus pada membaca dasar dan belum berkembang ke arah multiliterasi sebagaimana konsep literasi yang ideal.

Pelaksanaan GLS memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan membaca siswa, yang terlihat dari peningkatan kelancaran, pemahaman, dan kecepatan membaca, terutama pada siswa kelas tinggi. Pembiasaan membaca secara rutin membantu siswa lebih terbiasa berinteraksi dengan teks, meningkatkan kepercayaan diri saat membaca, serta memperbaiki pemahaman bacaan pada tingkat dasar. Lingkungan literasi yang didukung oleh fasilitas dan pendampingan guru berperan sebagai alat mediasi pembelajaran yang membantu siswa membangun pemahaman secara sosial. Program ekstrakurikuler membaca secara khusus menunjukkan penerapan konsep scaffolding dan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), di mana siswa yang semula belum lancar membaca mampu mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi melalui bimbingan bertahap. Meskipun demikian, peningkatan kemampuan membaca belum terjadi secara merata pada semua aspek, terutama pemahaman inferensial dan kritis. Oleh karena itu, hasil pembahasan ini menegaskan bahwa GLS berkontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa, tetapi masih memerlukan penguatan melalui integrasi literasi dalam pembelajaran, variasi kegiatan literasi, serta dukungan yang

lebih luas dari lingkungan sekolah dan keluarga agar dampaknya dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SD Negeri 1 Ngadirejo telah berjalan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan dan memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Keberhasilan program didukung oleh komitmen kepala sekolah, peran aktif guru, partisipasi siswa, ketersediaan sarana literasi, serta adanya program ekstrakurikuler membaca yang secara khusus membantu siswa kelas rendah. Namun demikian, pelaksanaan GLS masih menghadapi kendala berupa keterbatasan jumlah dan variasi bahan bacaan, pemanfaatan fasilitas literasi yang belum optimal, keterbatasan waktu akibat tuntutan kurikulum, serta rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembiasaan membaca di rumah. Dampak GLS terhadap kemampuan membaca siswa terlihat pada peningkatan kelancaran dan pemahaman membaca, terutama pada siswa kelas tinggi, serta perkembangan membaca permulaan pada siswa kelas rendah melalui pendampingan bertahap yang sejalan dengan konsep scaffolding dan Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Meskipun demikian, peningkatan kemampuan membaca belum berlangsung secara merata pada seluruh aspek, sehingga diperlukan penguatan program literasi yang lebih variatif, terintegrasi dalam pembelajaran, dan didukung oleh kolaborasi yang lebih optimal antara sekolah dan keluarga agar pengembangan kemampuan membaca siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Afifah, T., Ghupti, I., Kusmiaji, N., Fatunnisa, A., Putri, A. L., Lestari, B. D., Nusantara, U., & Kediri, P. (2026). Literasi dan keterampilan membaca kritis: Strategi adaptif untuk siswa SMK Roudlototul Muslimin Nganjuk. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1).
- Ahmad, A., Panigoro, M., Maruwae, A., Hasiru, R., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh program literasi sekolah terhadap minat baca siswa. *Damhil Education Journal*, 4(1), 39–49. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2476>
- Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis kemampuan membaca pemahaman pada siswa sekolah dasar. *Edukasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5573–5581. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3298>
- Amelia, D., Luâ€™TMluâ€™TMMa, N., Arafah, N. Q. B., Diaprina, S. R., & Maromy, T. C. (2024). Variabel yang memengaruhi kemampuan literasi membaca siswa Indonesia: Analisis berdasarkan pendekatan MARS. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 205–217. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i2.4966>

- Aryani, I., & Hadi, M. S. (2025). Implementasi gerakan literasi di sekolah dasar: Implikasinya pada kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 329–338. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5116>
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2023). Gerakan literasi sekolah (GLS) dalam meningkatkan budaya membaca siswa sekolah dasar. *Jemari: Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 71–82.
- Ashari, L. H., Hidayat, A., & Heri, L. (2024). Evaluasi implementasi gerakan literasi sekolah (GLS) sekolah dasar di Kabupaten Bima: Model context, input, process, product. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(4), 1712–1722. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i4.892>
- Asniar, A., Nur, Y., & Harisah, S. (2024). Peningkatan kemampuan membaca cepat siswa kelas VII SMP Negeri 20 Sigi melalui model pembelajaran explicit instruction. *Bahasantodea*, 5(1), 70–77. <https://jurnal.pasca.untad.ac.id/index.php/bahasantodea/article/view/853>
- Aulia, F. N., Millah, N. H., Nurholiza, Alfazriani, R. S., Wahyudin, D., & Caturiasari, J. (2023). Dampak gerakan literasi terhadap pengembangan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 2(3), 151–160. <https://doi.org/10.51574/judikdas.v2i3.811>
- Azhari, S. N., Azhari, S. N., Fitriyana, N., & Badriyah, S. (2023). Korelasi pemahaman bacaan dengan kecepatan membaca pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 6(2), 151. <https://doi.org/10.29240/estetik.v6i2.8561>
- Azzahra, A., Fajar, M. M., Rabbani, S., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level I di sekolah dasar. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(1), 171–182. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i1.152>
- Bua, M. T., & Mangiri, J. (2023). Kemampuan membaca pemahaman mahasiswa di masa pandemi. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 529–540. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i2.5260>
- Febrianti, W., Mirnawati, L. B., & Faradita, M. N. (2023). Keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV sekolah dasar dalam mengikuti program literasi. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(2), 119–127.
- Gomes, A. N., Istiningsih, S., & Nurwahidah, N. (2024). Literasi membaca dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(2), 497–502. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i2.8431>
- Halim, A. (2024). Menumbuhkan minat dan keterampilan literasi pada siswa kelas IV MIN 19 Bireuen. *Multidisciplinary Scientific Journal*, 2(6).
- Hardiansyah, H., Sigap, S., Murtadlo, M., & Wulandari, A. (2025). Implementation of school literacy movement in improving students' reading interests at SMPN 14 Mataram. *Jurnal Teknologi Pendidikan: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 10(1), 9. <https://doi.org/10.33394/jtp.v10i1.13509>
- Hidayati, F., Pratiwi, I., Saroi, U., Lanovianti, Y. N., & Nisa, A. F. (2023). Dampak gerakan literasi sekolah terhadap kemampuan menulis peserta didik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 1(1). https://seminar.ustjogja.ac.id/index.php/semnas_dikdasUST/article/view/1148

- Inawati, U. N., & Hambali, M. (2024). Penerapan gerakan literasi sekolah (GLS) untuk menunjang kemampuan literasi peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 7(2), 506–521. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v7i2.9703>
- Isfahani, I. M., & Hadi, M. S. (2024). Dampak program gerakan literasi sekolah (GLS) dalam upaya menumbuhkan minat baca peserta didik SMP Muhammadiyah Al-Mujahidin Gunung Kidul. *SEMNASFIP*. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/23777>
- Kadir, A., Sudirman, & Halim, M. N. (2025). Pengaruh penerapan program literasi terhadap peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 11(1), 47–55. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v11i1>
- Leiva-Brondo, M., Lajara-Camilleri, N., Vidal-Meló, A., Atarés, A., & Lull, C. (2022). Spanish university students' awareness and perception of sustainable development goals and sustainability literacy. *Sustainability (Switzerland)*, 14(8). <https://doi.org/10.3390/su14084552>
- Lestari, M. R. D. W., & Septianingrum, T. D. (2019). Program gerakan literasi sekolah di SD Dharma Karya. *Jurnal Holistika*, 3(2), 131–136. <https://doi.org/10.24853/holistika.3.2.131-136>
- Lestari, P. D., Herlina, E., Putri, A. N., & Giwangsa, S. F. (2024). Pengaruh gerakan literasi terhadap kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 4003–4009. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6633>
- Mawih, M. (2025). Pengaruh gerakan literasi sekolah (GLS) terhadap minat baca siswa di Madrasah Aliyah RMB. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 5(2), 78–90. <https://doi.org/10.51878/secondary.v5i2.4955>
- Merina, & Leo Agung. (2025). 21st century historical literacy with a modern perspective. *Pendidikan Dan Humaniora*, 9(2). <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5240>
- Mumtahana, L., Aslamiah, S. S., Zahidi, S., & Febbrianti, T. (2024). Pendampingan gerakan literasi gemar membaca pada anak dan remaja di taman baca anak Pertiwi Desa Gempolpadding Pucuk Lamongan. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 4(2). <https://doi.org/10.51214/002024041023000>
- Munawwaroh, S., Mujahidah, A., Dewi, E. F., Sari, R. O., & Syahriza, A. L. Wulandari, A. (2024). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas 9 di SMPN 2 Waru. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1). <https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i1.1190>
- Nurohmah, L., Wati, U. A., Kusumawardani, C. W., & Dewi, I. P. (2025). Integrating social literacy into social and cultural diversity lessons: A case study of Pancasila education textbooks for grade IV elementary schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(3). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i3.6733>
- Panjaitan, D. V., Amelia, V. Q., & Bangun, V. (2024). Pengaruh gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan keterampilan membaca siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 25407–25413.
- Pertiwi, R. I., Mahyudi, J., Erfan, M., & Astria, F. P. (2024). Pengaruh program gerakan literasi sekolah terhadap minat baca siswa kelas IV SDN 1 Kuta Kecamatan Pujut Lombok Tengah. *Jurnal Educatio*, 10(3), 1002–1007. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9465>

- Purwanto, A., Rugaiyah, R., & Madhakomala, M. (2023). Studi literatur: Efektivitas gerakan literasi dalam meningkatkan sumber daya peserta didik di sekolah dasar. *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 122–129. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v2i1.1768>
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390–1400. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.939>
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Ari Winangun, I. M. (2024). Transformasi literasi di era digital: Tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 156. <https://doi.org/10.29210/07essr501400>
- Putu, L., Ariyani, S., & Mudana, W. (2016). Manajemen perpustakaan sekolah pada SMA dan SMK Negeri Se-Kota Singaraja: Permasalahan dan solusi pemecahannya. *Lentera Pustaka*, 2(2), 123–133.
- Rahmi, A., Nafis, A. I., Salsabiela, A., & Sumarni. (2023). Strategi meningkatkan kemampuan literasi dengan GLS: Gerakan literasi sekolah. *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(1), 37–41. <https://prospek.unram.ac.id/index.php/renjana/article/view/298>
- Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era teknologi informasi. In *Journal of Global Humanistic Studies philosophiamundi*, 3(4).
- Risdaliani, Sari, D. A. P., Ilham, M., Syahrial, & Noviyanti, S. (2022). Implementasi gerakan literasi sekolah di SD Negeri 48/I Penerokan. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 238–251.
- Rohman, A., Negeri, I., & Kalijaga, S. (2022). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di era disrupsi. 2(1), 40–47. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>
- Rosidah, A. N., Kasiyu, S., Ghufro, S., & Ibrahim, M. (2024). Studi implementasi gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan keterampilan membaca peserta didik kelas 1 SD Miftahul Ulum. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 206–213.
- Sa'dan, B. A. (2023). Meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar melalui pendekatan gerakan literasi sekolah (GLS). *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3841–3850. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.5345>
- Sari, C. P. (2018). Faktor-faktor penyebab rendahnya minat membaca siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(32). <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/pgsd/article/view/13875>
- Septia, M. A., & Kharisma, I. (2025). Kemampuan berpikir kritis dalam keterampilan membaca pemahaman peserta didik kelas VI SD. In *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Sobri, S. (2017). Strategi belajar SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review) dalam upaya peningkatan pemahaman bacaan siswa. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(1), 57–75. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i1.1242>
- Trisna Ayu Putri, I., & Agusdianita, N. (2024). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar era digital. *Social, Humanities, and Educational Studies SHEs: Conference Series*, 7(3), 2057–2066. <https://jurnal.uns.ac.id/shes>
- Urfaupratiwi, A., Dahlan, D., Sumardi, L., & Zubair, M. (2022). Dampak gerakan literasi

- sekolah terhadap karakter mandiri siswa: Studi di SMPN 15 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3c), 1991–1996. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3c.897>
- Usaty, A. (2025). Creativity and literary development of young people. *Zhytomyr Ivan Franko State University Journal. Pedagogical Sciences*, (1(120)), 5–19. [https://doi.org/10.35433/pedagogy.1\(120\).2025.1](https://doi.org/10.35433/pedagogy.1(120).2025.1)
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardani, I. R. W., Putri Zuani, M. I., & Kholis, N. (2023). Teori belajar perkembangan kognitif Lev Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Yudiana, M., Dafit, F., & Riau, U. I. (2025). Pengaruh program gerakan literasi sekolah (GLS) terhadap kebiasaan membaca siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(3). <https://jurnalp4i.com/index.php/elementary>